

TRADISI PAJENGAN SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT KELAS BAWAH DI DESA SANA DAJA

Moh. Dannur

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Khairat Pamekasan
bafat05@gmail.com

Abstract: *Pajengan (some contest of the beauty of the cows) is a typical tradition of the Madura peoples especially in Sana Daja village, after the bullrice and (sapi sono') are considered to be undergoing some changes, both from high prices and the cost of implementing and maintaining expensive cows. The community began to switch to the cattle pajengan contest. Every year members of the cow pajengan contest, especially in the village of Sana Daja has increased. In addition to the fact that 90% of Sana Daja villagers have a pet cow, the village profession of the average farmer is the reason why many people keep cattle. This article seeks to explain the phenomenon of traditional pajengan existing in the village of Sana Daja. Pajengan is used by middle to low class society to represent its social class in public. Arguments are embodied in this paper. The participation of members of the shrine is not only due to group commitment, but as a means of demonstrating the collective identity of the social class. Difficult access to follow the tradition of cattle and cow sono contest 'makes pajengan as an alternative tradition for lower class society. In the implementation of the tradition of pajengan give impact. First, pajengan is a community container gathering and issuing a domestic cow, second. In the implementation of the tradition of pajengan held arisan members tailored to the ability of each. Third, the tradition of pajengan can also give an economic impact, increase coffee shop income around the place of the implementation of pajengan be proof of economic improvement of the community through the tradition of pajengan.*

Keywords: *Pajengan, Masyarakat Kelas Bawah, Desa Sana Daja*

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, manusia senantiasa mencari cara untuk mengekspresikan kelompok sosialnya, ruang untuk mengekspresikan kelompok social cukup beragam, seperti budaya, gaya hidup, keagamaan, pendidikan, politik. Salah satu ekpresi kelas social ialah tradisi. Pada tradisi yang mengekspresikan kedekatan hubungan masyarakat dengan sapi peihraan, terdapat 90% masyarakat di desa Sana Daja yang memelihara sapi. Setidaknya ada dua alasan kenapa sebagaian besar masyarakat memelihara sapi, *pertama*, untuk memanfaatkan rumput dan semak yang tumbuh di sekita lahan pertanian. Masyarakat memandang bahwa sapi lebih prospek untuk dipelihara dari pada jenis hewan lainnya seperti kambing dll. *Kedua*, sapi bisa dijadikan alternative bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dari paparan di atas tujuan pemeliharaan sapi di desa Sana Daja adalah dasar ekonomi.

Dewasa ini pemeliharaan sapi tidak hanya bertujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tradisi yang menggambarkan sapi memiliki peran penting dalam tradisi masyarakat Madura, mengalami perubahan baik pelaksanaan maupun tujuan. Misalnya studi Imam Bonjol, Pagelaran kerapan sapi telah mengalami pergeseran makna ke arah prestise ekonomi. Unsure kompetisi dalam kerapan sapi dan intervensi pemodal besar dalam pelaksanaan kerapan sapi menyebabkan pergeseran tujuan, yang semula



bertujuan untuk melahirkan dan menjaga sapi Madura yang berkualitas berubah menjadi ajang bisnis dan prestise ekonomi. Terdapat dua aspek yang menjadi tolak ukur pergeseran dari tradisional relegius menjadi berorientasi ekonomi atau pasar sehingga pemilik sapi kerapen rata-rata dari kalangan masyarakat kelas menengah atau kelas atas.¹

Sebagaimana tradisi kerapen sapi, tradisi kontes sapi sono' yang lebih menekankan pada nilai keindahan sapi juga mengalami pergeseran makna, Tingginya harga sepasang sapi sonok serta biaya perawatan yang relative tinggi. Sapi sonok adalah sapi betina yang dipelihara khusus dengan tujuan nilai estetika melalui kontes sapi sonok. Keterampilan serta kemampuan untuk merawat sapi menjadikan nilai ekonomi tinggi. Sebelum dipelihara sapi yang masuk kategori sapi sonok disleksi dari mulai turunan sapi, performan, meliputi keindahan dan warna bulu, kuku, tanduk serta tekstur tubuh sapi.²

Dalam lingkup masyarakat desa Sana Daja, terdapat beberapa kelas social yang memiliki tradisi yang eksis, terhitung terdapat tiga komunitas pemelihara sapi. Komunitas pemelihara sapi kerapen dan sapi sono' didominasi oleh kalangan masyarakat dari kelas social menengah atas. Sedangkan masyarakat kelas bawah mengekspresikan kelompok sosialnya melalui tradisi pajengan. Setiap tradisi memiliki ciri khas masing-masing disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan masyarakat dalam membeli dan memelihara sapi. Tradisi pajengan dianggap masih mendominasi di desa Sana Daja. Selain karena pelaksanaannya tiap bulan, anggota tradisi pajengan rata-rata juga mengikuti kegiatan koloman yang diselenggarakan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Perbedaan tradisi sebagai bentuk ekspresi masyarakat Sana Daja memunculkan beberapa pertanyaan, mengapa masyarakat Sana Daja memiliki varian tradisi dalam mengekspresikan kelas sosialnya? Bagaimana kelompok social tersebut membuat individu-individu konsisten dalam tradisi yang dianggap mampu mewakili kedekatan masyarakat dengan sapi peliharaan? Kajian ini dianggap penting karena sapi seringkali digunakan oleh masyarakat Sana Daja sebagai symbol identitas kolektif. Dari beberapa kajian tentang tradisi masyarakat Madura. Ada beberapa kesimpulan yang diungkapkan. *Pertama*, Budaya kerapen sapi sebagai modal social masyarakat Madura. Studi yang dilakukan oleh Kurnia Fahmi Astutik³ (2004), kedua, kerapen sapi sebagai prestise ekonomi, Imam Bonjol Rauhani⁴ (2016) dan Fuad Hasan⁵ (2012), begitu juga dengan penelitian Selvia N dan Faradilla K, Kontes sapi sonok digunakan untuk meningkatkan

¹ Imam Bonjol . Rauhani. Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapen Sapi di Madura, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2. (Desember, 2016)

² Selvia N., Faradilla K. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok di Eks. Kawdanan Waru Kabupaten Pamekasan, *Hayati*. Vol. IX, No. 05

³ Kurnia Fahmi.A., & Sarmini. Budaya Kerapen Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di kecamatan Sepulu Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kemanusiaan*, (2014).

⁴ Imam Bljnl Rauhani. Ekonomi dan Prestise ...

⁵ Fuad Hasan. Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Kerapen Sapi, *Jurnal Pamator*. Vol. 5, No. 2 (Oktober, 2012)



nilai jual sapi sonok. ketiga, Tradisi sebagai simbol karakter masyarakat Madura. Buyung Pambudi.⁶ (2015). Keempat, tradisi kerapan merupakan bagian dari pesta rakyat Madura. Mohammad Kosim.⁷(2007).

Dalam paparan beberapa penelitian tentang tradisi masyarakat Madura di atas, kajian tentang tradisi sapi di Madura masih belum membahas menyeluruh tentang tradisi sapi sebagai suatu fenomena yang menerminkan kelas social masyarakat Madura utamanya masyarakat kelas bawah. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap bagi kajian tradisi Madura, dengan menjelaskan hubungan tradisi dan realitas social. peneliti berusaha mengkaji varian tradisi masyarakat kelas bawah yaitu pajengan yang dijadikan symbol kelas social dan idetifikasi kolektif.

Dalam kontek tradisi pajengan penulis memilih untuk berkonsentrasi pada bentuk refresentasi kelompok social masyarakat bawah sebagai bentuk usaha menunjukkan eksistensinya di ranah public. Hal ini menarik untuk diteliti karena di saat perkembangan zaman yang sangat pesat dimana kelas social masyarakat rata mengekpresikan kelas sosialnya dengan ekonomi, ternyata terdapat kecendrungan masyarakat desa Sana Daja yang mengekpresikan kelas sosialnya melalui tradisi.

Bangunan argumentasi dalam tulisan ini yaitu, perbedaan kecendrungan tradisi masyarakat desa Sana Daja berakar pada kemampuan ekonomi dan kelas social masyarakat. Sehingga memebentuk varian tradisi, seperti tradisi kerapan sapi, tradisi kontes sapi sono' dan tradisi pajengan sebagai bentuk kedekatan tradisi masyarakat dengan pemeliharaan sapi. Orientasi kelas social tersebut mengandung komitmen terhadap perbedaan pilihan tradisi amsyarakat, meskipun dalam impelementasinya terdapat masyarakat yang memiliki sapi sono, dan sapi pejengan atau memiliki sapi kerapan sekaligus sapi pejengan. Pilihan pemeliharaan sapi dalam varian tertentu juga disebabkan oleh keinginan untuk menyesuaikan dengan norma social.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kwaitatif yang lebih focus pada proses pemaknaan terhadap realitas social. penulis melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga tipe informan, yaitu informan dari kalangan pemerintah desa, pengurus komunitas tradisi pajengan, serta masyarakat pemilik sapi pajengan. Informan dipilih secara acak. Hal itu dilakukan untuk melihat bagaimana pajengan digunakan sebagai referesentasi kelas social merujuk pada identitas social masyarakat bawah. Untuk cek keabsahan data penulis menggunakan triangulasi, serta didukung dengan literature, buku catatan pelaksanaan tradisi pajengan dan foto-foto pelaksanaan juga digunakan untuk menjelaskan lebih konkrit bentuk refresentasi

⁶ Buyung Pambudi. Semiotika Kerapan Sapid an Transpormasi Simbolik Masyarakat Madura, Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 05: 01 (Juni, 2015)

⁷ Mohammad Kosim. Kerapan sapi-"Pesta" Rakyat Madura (Prespektif Historis-Nomatif). *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. XI. No. 1 (April, 2007)



identitas masyarakat kelas bawah melalui tradisi pajengan. Penelitian ini dilakukan di desa Sana Daja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan.

Masyarakat Kelas Bawah Desa Sana Daja

Menelaah dari pekerjaan dan tingkat penghasilan masyarakat pasean dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat tergolong masyarakat kelas bawah. Hal ini dapat diamati dari proesi yang digeluti masyarakat. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani mencapai 1.178 sedangkan luas keseluruahn lahan hanya sekitar 57,5 ha. Ditambah dengan jumlah masyarakat yang belum memiliki pekerjaan mencapai 1.205.

No	Nama Dusun	TNI	POLRI	PNS	Swasta	Tani	Buruh	Pedagang	Tidak bekerja
1	Barat Gunung Atas	-	-	3	39	125	47	9	95
2	Barat Gunung Bawah	-	-	3	35	93	40	6	104
3	Daddak Laok	-	-	1	32	125	35	3	106
4	Oro	-	-	-	25	115	33	2	125
5	Paseset Barat	-	-	4	18	119	28	9	196
6	Paseset Timur	-	-	-	21	136	21	4	165
7	Gajam	-	-	-	35	145	23	3	151
8	Sorren Daya	-	-	2	55	195	29	3	137
9	Sorren Laok	-	-	-	45	125	55	5	126
10	Laok Gunung Timur	-	-	-	33	135	34	2	114
11	Laok Gunung Barat	-	-	3	41	137	35	2	116

Sumber: Profil Desa Sana Daya 2017

Fenomena lain yang dapat diamati untuk melihat masyarakat kelas bawah di desa Sana Daja semakin banyaknya masyarakat yang memilih untuk bekerja menjadi TKI. Minimnya lapangan pekerjaan serta banyaknya angka pengangguran ditengarai sebagai penyebab banyaknya masyarakat yang memilih bekeja diluar.

Dari sisi keagamaan masyarakat Sana Daja dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, hampir semua aliran keagamaan mampu hidup dan berkembang meskipun Nahdhatul Ulama masih menjadi organisasi yang mayoritas. Sebagai masyarakat pedesaan kondisi ini sudah cukup menjadi bukti bahwa masyarakat desa Sana Daja memiliki sikap lebih terbuka dibandingkan dengan desa lainnya di kecamatan pasean. Masih eksisnya aliran Syi'ah, Salafi yang cendrung berbeda pemahaman dari umumnya masyarakat menjadi bukti sikap toleransi inter-agama di desa Sana Daja terjaga dengan baik.

Dalam bidang pendidikan, Desa Sana Daya termasuk desa yang peduli dengan pendidikan. Sama dengan sebagian besar desa yang ada di kabupaten Pamekasan yang dikenal dengan kota pendidikan. Jumlah lembaga pendidikan di Desa Sana daya sama dengan fenomena daerah lain di Madura, mayoritas lembaga pendidikan berada



dibawah naungan kementrian agama. Dengan perincian 3 (tiga) Sekolah Dasar (SD), 4 (empat) Madrasah Ibtidaiyah (MI), 6 (enam) Madrasah Diniah, 2 (dua) Madrasah Tsanawiyah, dan 1 (satu) Madrasah Aliyah. *Out put* dari kepedulian masyarakat desa Sana daya terhadap pendidikan dibuktikan dengan banyaknya lulusan tingkat menengah atas yang melanjutkan keperguruan tinggi, bahkan pendidikan menjadi tren tersendiri bagi masyarakat desa Sana Daja.

Kontruksi Sosial dalam Tradisi Pajengan

Berger dan Luckman, berpendapat bahwa masyarakat dibangun oleh individu yang terdapat dalam komunitas. Maka realitas social merupakan hasil dari pengalaman individu dalam masyarakat. Berger berpandangan individu sebagai pencipta kenyataan social yang objektif memlaui tiga momen yaitu internalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁸ Dalam pandangan Berger bahwa masyarakat adalah hasil dari produk individu yang di eksternalisasi sehingga menjadi objektif dan individu adalah produk masyarakat yng diinternasilsasi.⁹ Proses saling mempengaruhi antara individu sebagai bagian dari masyarakat dan masyarakat yang terdiri dari individu-individu berlangsung terus-terus menerus dan memproduksi berbagai pemaknaan realitas social.

Teori kontruksi social beranggapan bahwa, manusia berperan sebagai pencipta realitas dan merupakan bagian dari masyarakat it sendiri. Dalam banyak hal manusia memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi keinginannya diluar batas nilai-nilai struktur social dan pranata social yang menjadi kesepakatan. Manusia memberikan respon terhadap rangsangan dan stimulus dari kognitifnya secara efektif dan keratif untuk mngembangkan dirinya.¹⁰

Dalam tulisan ini tradisi pajengan dikontruksikan oleh masyarakat kelas bawah. Hal yang menarik, setiap kelas social memiliki varian tradisi. Dengan kata lain setiap individu dan kelompok memiliki ruang untuk mengepresikan melalui tradisi. Karena selama ini seperti ada legitimasi bahwa hanya ada dua tradisi masyarakat Madura yang brhubungan dengan sapi peliharaan. Legitimasi bertujuan menciptakan harmoni dalam tradisi yang berpengaruh pada order social. melalui realitas yang kompleks pada diri individu, seperti adanya keresahan pada tradisi kerapen serta anggapan terjadinya pergeseran tujuan, kontruksi ini menciptakan kehendak untuk menciptakan order social yang pada akhirnya melahirkan produk social dimana manusia menjadi ojek dan subjenya.

⁸ Berger L Peter & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES

⁹ Ibid...

¹⁰ Ali Syamsuddin Amin, M. (2014). Peran Komunikasi dalam Aktualisasi Sosial. *Jurnal Komunikasi*. Vol. IV, No. 2, 30



Sapi dan Kelas Sosial Masyarakat Madura

Dalam pandangan Berger, masyarakat adalah sustau kenyataan objektif.yang didalamnya terdapat pembiasaan yang terjadi akibat tindakan yang diulang-ulang. Pola ini secara terus menerus diproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Kesadaran manusia menyimpan kebiasaan, yang pada akhirnya melahirkan tradisi, yang digunakan untuk memahami dirinya dan tindakannya dalam kontek social kehidupannya. Kontruk inilah yang kemudian di wariskan pada gereasi berikutnya.¹¹

Pada dasarnya tradisi masyarakat Madura memiliki kaitan dengan nilai regisiutas, kebersamaan dan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran. Ekpresi budaya masyarakat Madura sudah banyak dikenal, salah satu tradisi yang banyak mengundang perhatian masyarakat nasinal maupun internasional adalah kerapen sapi. ekpresi tradisi melalui sapi peliharaan telah mengalami perkembangan mulai dari pelaksanaan dan tujuan-tujuan. Nilai relegius dan kebersamaan tidak lagi menjadi tujuan utama pelaksanaan tradisi kerapen sapid dan sapi sono'. Pemeliharaan sapi bagi masyarakat madua menjadi simbol harga diri dan prestise ekonomi dan sosial. Pemeliharaan sapi dapat digolongkan dalam berbagai varian; *pertama*, sapi kerapen. Sapi kerapen menjadi idola bagi masyarakat Madura, hanya kalangan tertentu yang dapat memiliki sapi kerapen, selain karena harga sepasang sapi kerapen yang mencapai 150.000.000 sampai 240.000.000 pemeliharaan sapi juga membutuhkan perhatian dan modal yang cukup tinggi. Dari sinilah sapi kerapen hanya dapat dimiliki oleh masyarakat dari kalangan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. *Kedua* sapi sono'. Pencarian sapi sono' biasanya dilihat dari turunan sapi, dalam pandangan pemeihara sapi, bibit unggul hanya bisa dilahirkan dari indukan yang sudah terbiasa mengikuti kontes sapi sono'. Tidak heran apabila sapi yang dihasilkan dari indukan yang dianggap bagus harganya melonjak bila dibandingkan dengan sapi biasa.

Ketiga, sapi *pajengan*, berbeda dengan sapi kerapen dan sapi sono', sapi pajengan relative lebih mudah didapatkan. Tidak adanya kriteria khusus sapi yang dianggap masuk kategori sapi *pajengan* sehingga harga jenis sapi ini hanya berkisar antara harga 8.000.000 sampai 30.000.000. pemeliharaan sapi *pajengan* biasanya dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. *Keempat*, sapi *kengan/sapi jegel*. Jenis sapi ini merupakan sapi yang biasa dijual belikan di pasar sapi di Madura. Sapi *kengan/jegel* biasanya disiapkan untuk penghelatan acara tasyakuran atau disembelih untuk dijual dagingnya, permintaan sapi *kengan/jegel* biasanya mengalami peningkatan saat menjelang hari raya atau maulid nabi Muhammad SAW. Meskipun ada beberapa sapi *kengan/jegel* yang kemudian dirawat dengan baik dan diikuti dalam tradisi *pajengan*, akan tatapi jumlahnya tidak banyak, hal ini diakui oleh bpk. Adnan, ada sebagian masyarakat yang memelihara sapi yang dibeli di pasar waru/pasar batu mar-mar, setelah beberapa lama karena pemeliharaan yang bagus, kemudian sapi-sapi ini tekturnya mengalami perkembangan dan lanyak diikuti dalam kontes tradisi pajengan.¹²

Data kepemilikan sapi peliharaan di Desa Sana Daja 2017

¹¹ Sudikin, B. *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. (Surabaya, Insan Cendekia Surabaya, 2012). 34

¹² Wawancara dengan bpk. Adnan pemelihara sapi pajengan di desa Sana Daya



No	Dusun	Sapi kerapan	Sapi sono'	Sapi pajengan
1	Barat Gunung Atas	2	2	12
2	Barat Gunung Bawah	-	3	15
3	Daddak Laok	1	6	45
4	Oro	4	8	85
5	Paseset Barat	3	5	54
6	Paseset Timur	2	6	36
7	Gajam	4	9	80
8	Sorren Daya	-	8	60
9	Sorren Laok	6	8	76
10	Laok Gunung Timur	4	9	56
11	Laok Gunung Barat	4	4	35

Sedangkan untuk pemelihara sapi *kengan/jegel* hampir 90% masyarakat desa Sana Daja memeliharanya. Setidaknya ada dua alasan kenapa sebagian besar masyarakat memelihara sapi, *pertama*, untuk memanfaatkan rumput dan semak yang tumbuh di sekita lahan pertanian. Masyarakat memandang bahwa sapi lebih prospek untuk dipelihara dari pada jenis hewan lainnya seperti kambing dll. *Kedua*, sapi bisa dijadikan alternative bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Fenomena lain yang peneliti temukan lapangan, kepemilikan sapi juga memiliki keterkaitan dengan label agama pemilik sapi, biasanya pemilik sapi kerapan dan sapi sono' rata-rata sudah bergelar haji, atau masyarakat yang memiliki status social cukup tinggi seperti kepala dusun/pamong, wakil kepala desa/carek dan masyarakat yang ditokohkan, dari fenomena ini penulis beranggapan bahwa kepemilikan sapi di Madura secara umum memiliki keterkaitan dengan status social masyarakat. Artinya sapi menjadi legetimasi status social masyarakat Madura. Meskipun tidak semua masyarakat Madura menjadikan pemeliharaan sapi sebagai symbol kelas social, akan tetapi dikalangan pecinta sapi, harga sapi peliharaan tetap menjadi symbol kelas social tertentu.

Sejarah Tradisi Pajengan

Pajengan dalam bahasa Indonesia "memamerkan". Dalam sejarahnya, pajengan berawal dari kebiasaan para pemelihara sapi memajengkan¹³ sapi didepan kandang, tujuan kebiasaan ini untuk membersihkan atau merawat bulu sapi agar tetap rapi. Ada kalanya sapi dipajeng setelah selesai dibersihkan di sungai/kali untuk mengeringkan bulu sapi. Selanjutnya agar dapat meningkatkan kualitas sapi masyarakat, maka diadakan acara khusus yang dilaksanakan setiap bulan yang dikenal dengan tradisi pajengan. Tidak ada sumber pasti yang bisa dijadikan rujukan siapa pencetus pertama tradisi pajengan. Menurut beberap sumber. Pajengan mulai dikenal oleh masyarakat

¹³ Mengikat sapi diantara dua kayu yang ditaman di depan kandang sapi



Sana Daja setelah kedatangan K. sarkawi, tradisi ini awalnya dijadikan media dakwah untuk mengenalkan nilai-nilai islam kepada masyarakat. Sebelum kedatangan k. sakawi praktek ibadah masyarakat Sana Daja banyak yang menyimpang.

Menurut informan Moh. Bahri, ketua pajengan dusun Barat Gunung Bawah, sebenarnya tujuan utama tradisi pejengan sebagai tempat berkumpul masyarakat kelas bawah, menjadi media penyebaran dakwah Islam. Tradisi pajengan bukan tradisi biasa, tetapi merupakan suatu tradisi yang terkait dengan proses penyebaran dakwah islam di desa Sana Daja. Lebih lanjut informan memaparkan dipilihnya pajengan sebagai media dakwah karena tradisi ini tidak dilombakan serta tidak ada unsure kekerasan, kebersamaan yang dijalin antar anggot apemilik sapi pajengan menjadi alat pemersatu dan penanaman nilai-nilai islam.

Setelah masyarakat mulai menerima bahkan menjadikan tradisi pajengan sebagai tempat saling bertukar informasi tentang pemeliharaan sapi, K. Sahrawi membuat koloman¹⁴ khusus anggota pajengan yang diselenggarakan setiap minggu, selain acara dzikir bersama dalam koloman ini diadakan ceramah agama dan arisan anggota.

Pelaksanaan Tradisi Pajengan

Pada awalnya pelaksanaan tradisi pajengan dilaksanakan di halaman rumah penduduk. Tiang tempat untuk menambatkan tali sapi biasanya terbuat dari bambu. Akan tetapi seiring perkembangan pola kehidupan masyarakat serta semakin banyak anggota, pelaksanaan tradisi pajengan banyak mengalami perubahan. Saat ini tradisi pajengan sudah tidak lagi dilaksanakan di halaman rumah masyarakat. Akan tetapi dilaksanakan di lapangan khusus.¹⁵

Dalam pelaksanaan tradisi *pajengan*, sapi akan dijejer dan diikat pada pamajengan yang sudah disediakan. Para pemilik sapi akan melihat dari warung kopi atau tempat duduk yang disediakan oleh tuan rumah/penyelenggara, sambil didiringi music *saronen*.¹⁶ hidangan yang disediakan penyelenggara cukup sederhana, yaitu secangkir kopi dan jajan tradisional "*kocor* Madura". Proses ini berjalan cukup lama karena pemilik sapi akan memperhatikan satu-satu sapi yang dijejer. Penyelenggara akan membacakan anggota dan nama sapi yang disematkan pada sapi milik tiap anggota, misalnya sapi milik pak Adnan diberi nama "*se kumambang*". sapi yang diikuti tidak terlalu dihias seperti layaknya sapi sono'. Sapi pajengan hanya diberi hiasan pada bagian tanduk.

Penting untuk diketahui tidak ada pemenang dalam tradisi pajengan, semua sapi yang diikuti akan diberi penghargaan oleh penyelenggara, bentuk penghargaan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anggota. Bahkan ada sebagian anggota yang

¹⁴ Tradisi berkumpul dalam satu acara/wadah, biasanya diisi dengan acara sesuai dengan tujuan dan format acara

¹⁵ Biasanya tradisi pajengan dilaksanakan di sawah tidak produktif atau lapangan desa.

¹⁶ Saronen adalah music khas masyarakat Madura. Perbedaan music saronen pada tradisi pajengan dengan kerapian sapi atau kontes sapi sono'. Biasanya pemutaran music saronen tradisi memakai kaset/VCD



tidak memberikan penghargaan atau cendramata. Acara pajengan diakhiri dengan penentuan waktu pelaksanaan pajengan berikutnya dan ketentuan batas maksimal arisan anggota.

Pajengan sebagai Refresentasi Tradisi Membentuk Identitas Kolektif

Untuk memaparkan realitas pajengan penelitian ini menggunakan teori refresentasi social dalam menjelaskan bagaimana masyarakat kelas bawah di desa Sana Daja menunjukkan kepercayaan social, ide dan niali-nilai meliputi segala bentuk asumsi dan ideology dari suatu tradisi. Sebagaimana diungkapkan Moscovici, bahwa sistem nilai, gagasan dan praktek yang berfungsi merupakan referesentasi yang memungkinkan individu melakukan adaptasi dan mengorientasi dirinya pada dunia materi dan social. Moscovici tidak memisahkan antara individu dengan sosial, sehingga lebih memilih menggunakan istilah representasi sosial yang bersifat individual sekaligus social.¹⁷

Untuk memaparkan fenomena bentuk representasi diri masyarakat kelas bawah di desa Sana Daja, bagian ini juga menjelaskan bagaimana hasil kontruksi social dalam perjalanan hidup sebgai masyarakat kelas bawah. Peneliti beranggapan bahwa cara masyarakat merefresentasikan keberadaannya baik individu atau kolektif yang membentuk identitas masyarakat. Identitas social hadir dari konsepsi individu yang membangun keutuhan keanggotaan dalam suatu kelompok social yang memegang teguh nilai dan kesamaan emosi. Tajfel mengklasifikasikan tiga proses dasar dalam membentuk identitas sosial, yaitu: 1) identifikasi sosial, 2) kategorisasi sosial dan 3) perbandingan sosial.¹⁸ Sedangkan G. H. Mead menjelaskan bahwa identitas kedirian seseorang berasal dari sudut pandang kelompok sosialnya berada. Mead pada dasarnya menekankan bahwa kelompok merupakan hal yang penting karena setiap anggota akan menjalankan perannya sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain.¹⁹

Tradisi dapat dimaknai sebagai ekspresi dari realitas simbolik sebagai suatu kenyataan kelas social, bagaiamana ide nilai-nilai tradsi difahami, diyakini, dan dijadikan landasan berfikir dan bertindak tiap anggota yang melahirkan identitas social. proses ini dikonstruksikan dalam tiga momentum. Dealektika internal-objektifikasi-internalisasi.²⁰ Dari sinilah dapat difahami bahwa identitas social akan melahirkan refresentasi social dan diproduksi secara pasif. Peran actor-aktor social secara individu maupun kelompok mengangkat dan metranspormasikan dirinya dalam praktik yang

¹⁷ Muhammad Johan N Huda, Representasi Sosial Atas Identitas Keindonesiaan Pada Muslim Yogyakarta Pasca Penetapan Status Keistimewaan, [prosiding.ikatan psikologisosial.org/index. php/Prosiding2015/article/view/13/27](http://prosiding.ikatanpsikologisosial.org/index.php/Prosiding2015/article/view/13/27)

¹⁸ Tajfel dalam , Eveline, Ramadhini "J ilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia." *MASYARAKAT:Jurnal Sosiologi*. Vol. 22, No. 85

¹⁹ Mead dalam Ritzer-Goodman, dalam ibid, 85

²⁰ Bambang Subroto. (2008) *Corporate Governance Or Good Corruption Governance? Pemaparan Kisah Klasik Yang Inpriratif*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), vii



sangat simbolik dan relasi mereka dibangun dengan kompetensi, negosiasi, atau bahkan perebutan kekuasaan anatar actor-aktor social.²¹

Refresentasi identitas masyarakat kelas social di desa Sana Daja terlihat dari pilihan tradisi masyarakatnya, masyarakat kelas menengah atas lebih tertarik untuk terlibat langsung dalam tradisi kerapen sapi atau sapi sono', sedangkan masyarakat kelas menengah ke bawah merefresentasikan kelas sosialnya melalui tradisi pajengan. Ketiga varian tradisi yang mewakili kelas social masyarakat, juga tercermin dalam ragam kegiatan keagamaan masyarakat desa Sana Daja. masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas jarang mengikuti kegiatan keagamaan di selenggarakan kampung, mereka memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan sendiri dengan anggota yang berasal dari beberapa desa. Masyarakat bawah memilih untuk membuat kegiatan keagamaan yang dipetakan menurut kampung. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang diacak. Kecuali informan dari kalangan yang memiliki sapi sono' sekaligus memlihara sapi pajengan, mereka mengaku tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemilik sapi kerapen dan sapi sono' karena kegiatannya hanya dilaksanakan sebulan sekali dan nominal arisannya juga cukup besar.

Menelaah realitas di atas dengan pemikiran Jenkins (1996), individu mengidentifikasi identitasnya definisi tentang dirinya (*primary identity*) dan bagaimana individu memunculkan identitasnya dalam kelompok social tersebut (*public image* dan *self image*).²² Namun sulit ditolak bahwa identitas tradisi pemeliharaan sapi di Madura yang bervariasi dikonstruksikan secara kolektif oleh kelas social masyarakat. Artinya kecendrungan tradisi yang dipilih dapat menjadi identitas individu atau kelompok sesuai dengan pemaknaan individu terhadap dirinya, menunjukkan identitas social sebagai pemelihara sapi kerapen, sapi sono' atau sapi pajengan

Dari penjelasan informan terdapat beberapa factor yang menjdikan tradisi pajengan dianggap sebagai refresentasi identitas social masyarakat kelas bawah. *pertama*. Pajengan dianggap mampu menyatukan keinginan masyarakat untuk memamerkan sapi peliharaan masing-masing, *kedua*. *Pajengan* dianggap mampu menjadi tempat masyarakat untk berkumpul dalam komunitas.

Ketiga, tradisi ini menjadi tempat masyarakat mengikuti arisan anggota dengan jumlah nominalnya disesuaikan dengan kemampuan masing anggota, peserta yang mendapat arisan ditetapkan menjadi penyelenggara pajengan berikutnya. terdapat perbedaan antara arisan yang diselenggarakan oleh peserta pajengna dengan arisan pada umumnya. Arisan peserta pajengan yang berhak mendapatkan uang hasil arisan ditentukan pada pelaksanaan arisan sebelumnya, sehingga peserta yang dapat arisan bisa membatasi jumlah uang yang disetorkan oleh anggota saat pelaksanaan pajengan berikutnya, batas maksimal biasanya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi peserta yang dapat giliran. Perbedaan lain arisan peserta pajengan bisa dipesan oleh anggota

²¹ Ibid...

²² Eveline Ramadhini. "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol. 22. No. 1, (Januari 2017) 97



yang membutuhkan, hal ini diakui oleh bpk. Sunarjo arisan pajengan tidak memakai undian untuk menentukan siapa penyelenggara pejenan berikutnya, penentuan disesuaikan dengan permintaan anggota. Undian akan dilakukan apabila tidak ada anggota yang meminta untuk menyelenggarakan pajengan.²³

Sapi saya hasil beli di pasar batu mar-mar, harganya sekitar 6.000.000, kalau dikutkan dalam kontes sapi sono' sepertinya gak mungkin. Selain karena sapi saya tidak terlalu bagus, biaya penyelenggaraannya juga butuh biaya yang cukup besar. Lebih lanjut informan mengatakan, bahwa dengan mengikuti tradisi pajengan saya seperti memiliki kelompok yang sama-sama ingin memamerkan sapi meskipun kondisinya belum layak ikut kontes sapi sono'

Dari penuturan tersebut dapat terlihat bahwa tujuan keikutsertaan masyarakat dalam tradisi pajengan bukan hanya untuk memamerkan sapi peliharaannya, akan tetapi sebagai bentuk solidaritas social komunitas masyarakat kelas bawah yang melahirkan idetitas kelompok. Dari sinilah masyarakat mengklasifikasikan individu dalam anggota menurut kategori-kategori yang mereka tentukan sendiri. Kategori ini bisa berasal dari pemerintah, atau lembaga-lembaga lain atau terjadi secara tidak resmi sebagai konsekwensi dari interaksi sosial. dalam pandangan Stuart Hall, tiap klasifikasi kelompok melakukan proses interaksi sebagai proses pertukaran makna. Proses pertukaran makna antara anggota kelompok hanya dapat dilakukan dengan baik apabila anggota memiliki latar belakang yang sama, hal inilah yang kemudian melahirkan pemahaman yang sama antar anggota.²⁴

Proses pemaknaan melalui proses kontruksi, anggota kelompok mengkontruksi makna secara jelas dan bersifat subjektif sehingga pemaknaan ini sulit untuk diubah. Dari paparan informan Moh. Sahenal, setiap anggota kolom pajengan merasa seperti keluarga sendiri, kebersamaan berlanjut pada ranah aksi social seperti kerja bakti kampung, *Urunan landu'en*,²⁵ dan kegiatan lainnya. Lebih lanjut informan menyatakan, kebersamaan antar anggota dapat terwujud karena anggota sama-sama dari kalangan masyarakat bawah.

*Ikatan kebersamaan anggota kolom pajengan bukan hanya saat pelaksanaan, hampir setiap momen seperti, kerja bakti kampung, Urunan landu'en, kami kerjakan bersama-sama. Latar belakang anggota yang rata-rata dari kalangan masyarakat bawah membuat kami seperti keluarga. Kalau kalangan masyarakat atas susah diajak kerja sama kalau tidak bernilai ekonomi.*²⁶

Pilihan untuk masuk anggota dalam tradisi pajengan merupakan wujud dari proses sosialisai yang dialami oleh individu dalam interaksi sosialnya. Kesamaan

²³ Wawancara dengan bpk. sunarjo

²⁴ Stuart Hall. (2013) "The Work Representation" *Representation and signifying Proctikes*. Ed. Stuart Hall:Sage Publication, 17

²⁵ Urunan landu'en adalah kerja sama mencangkul sawah secara bergiliran.

²⁶ Wawancara dengan Bpk. Sahenal



kecintaan pada pemeliharaan sapi dan keinginan untuk tetap memiliki wadah kelompok menjadi alasan anggota untuk secara rutin mengikuti tradisi pajengan. Hal ini disampaikan oleh informan.

Pada awalnya saya biasa mengikuti pagelaran kerapan sapi, meskipun tidak memiliki sapi kerapan sendiri. Saya sering diajak H. Abdr Rahem dalam kerapan sapi, setelah banyak kritik terhadap pelaksanaan kerapan sapi serta beberapa keterangan dari beberapa ust. Saya mulai berhenti berperan serta dalam kerapan sapi. Tapi kesenangan saya memelihara sapi tetap. Awal mula mengikuti pajengan saya diajak teman, keikutsertaan saya sebatas menghargai saja, akan tetapi pada tahap selanjutnya ada perasaan nyaman karena memang dari awal saya tipe orang yang senang akolom (berkumpul).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam tradisi pajengan pilihan setelah tradisi kerapan sapid an sapi sonok dianggap tidak bisa dijangkau, ditambah dengan legitimasi dari pemuka agama yang mengkritisi pemakaian kekerasan dalam pelaksanaan kerapan sapi.

KESIMPULAN

Tradisi pajengan merupakan realitas social yang sangat kompleks meliputi berbagai aspek social. pilihan individu untuk menjai anggota kolom pajengan tidak hanya disadari karena komitmen kelompok, melainkan sebagai bentuk solidaritas yang dibangun oleh latar belakang social yang sama. Pilihan untuk berpartisipasi dalam kelompok tradisi didasari oleh status social dan latar kondisi ekonomi. Setidaknya ada tiga kelompok tradisi yaitu; kelompok pemilik sapi kerapan, kelompok pemilik sapi sonok, serta kelompok pemilik sapi pajegan. Ikatan kolektif antar individu menyebabkan perbedaan pilihan kelompok keagamaan (koloman). Penelitian ini menguatkan beberapa temuan sebelumnya yang mengkaji budaya kerapan sapi di Madura Imam Bonjol Rauhani (2016). Mohammad Kosim (2017). Buyung Pambudi (2015), meskipun terdapat perbedaan kajian dengan tulisan ini. Akan tetapi baik budaya kerapan sapi atau pajengan merupakan tradisi khas masyarakat Madura.

Tradisi pajengan menjadi media interaksi antara individu-kelompok, kelompok-individu, dalam interaksi inilah terjadi pertukaran symbol dalam keseluruhan tradisi pajengan sapi kemudian melahirkan proses eksternalisasi dimana individu memberikan pengaruh bagi masyarakat. Internaslisasi disinilah kemudian realitas ditarik kembali dan menjadi bagian dari klompok. Sedangkan pilihan tradisi pajengan sebagai alat untuk memperlihatkan eksistensi masyarakat bawah, yaitu. Pajengan dianggap sebagai wadah masyarakat bisa berkumpul. Kedua, biaya yang dibutuhkan relative terjangkau. Ketiga, ada sebagian anggota yang mengikuti koloman karena arisan yang tidak mengikat.

DAFTAR PUSTAKA



- Ali Syamsuddin, M. Amin. 2014. *Jurnal*. Peran Komunikasi dalam Aktualisasi Sosial. Vol. IV, No. 2,
- Subroto, Bambang. *Corporate Governance Or Good Corruption Governance? Pemaparan Kisah Klasik Yang Inpiratife*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Peter L Berger. & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES
- Pambudi, Buyung. Semiotika Kerapan Sapid an Transpormasi Simbolik Masyarakat Madura, *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 05 No. 01 (Juni, 2015)
- Ramadhini, Eveline. "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol 22, No. 1, (Januari, 2017)
- Hasan, Fuad. Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Kerapan Sapi, *Jurnal Pamator*. Vol. 5 No. 2 (oktober, 2012)
- Bonjol Rauhani, Imam. Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 24, No. 2, (Desember 2016).
- Fahmi Astutik, Kurnia & Sarmini, Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat Maduradi kecamatan Sepulu Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kemanusiaan* 2014.
- Kosim, Mohammad. Kerapan sapi-"Pesta" Rakyat Madura (Prespektif Historis-Nomatif). *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. XI No. 1 (April 2007)
- Johan N Huda, Muhammad. Representasi Sosial Atas Identitas Keindonesiaan Pada Muslim Yogyakarta Pasca Penetapan Status Keistimewaan, Prosiding Ikatan Psikologi Social. 2015
- Hall, Stuart. 2013 *"The Work Refresentation" Refresentation and signifying Proctikes*. Ed. Stuart Hall:Sage Publication,
- Raharjo Jati, Wasisto. Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 5, Nomor 1, (Juni 2015)